

**ELABORASI MODEL PEMBELAJARAN *FLIPPED CLASSROOM*
DAN *GOOGLE CLASSROOM* SEBAGAI BENTUK *SELF-
DEVELOPMENT* SISWA MENGIKUTI PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI ERA ADAPTASI KEBIASAAN BARU (AKB)**

***THE ELABORATION OF FLIPPED CLASSROOM LEARNING MODEL
AND GOOGLE CLASSROOM AS A FORM OF STUDENT'S SELF
DEVELOPMENT IN JOINING INDONESIAN LANGUAGE LEARNING
IN NEW NORMAL ERA***

Cahyo Hasanudin¹, RM. Teguh Supriyanto², Rahayu Pristiwati³

¹Mahasiswa S3 Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Semarang

¹Dosen Prodi PBSI IKIP PGRI Bojonegoro

^{2,3}Dosen S3 Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Semarang

email: cahyo.hasanudin@ikipgribojonegoro.ac.id
teguh.supriyanto@mail.unnes.ac.id
pristi@mail.unnes.ac.id

Abstract: *This study aims to investigate the elaboration of flipped classroom and google classroom. This study is library research. The data is secondary data that is relevant to the topic discussion. The sources of data are Indonesian and foreign textbooks, articles of national and international journals. This study implements the theory of Mary W.G. by applying nine stages in library research. The result of study shows the elaboration of flipped classroom and google classroom is in line with the syntax of flipped classroom by Bergmann and Sams. This result answers the issue of Indonesian language learning in the era of new normal. The conclusion of the study is this elaboration creates learning syntax that can be implemented in a synchronous online learning which develops students' self development in joining Indonesian language learning in the era of new normal. It can be viewed from the students' capabilities in four language skills. They are able to create literary works and realize to be literate.*

Keywords: *era of new normal; google classroom; flipped classroom; Indonesian language learning; students' self development.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk elaborasi model pembelajaran *flipped classroom* dan *google classroom*. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (*Library Research*). Data pada penelitian ini adalah data sekunder yang relevan dengan topik pembahasan. Sumber data berasal dari buku terbitan Indonesia dan luar negeri, serta artikel hasil penelitian yang sudah dipublikasi dalam jurnal nasional maupun internasional. Prosedur penelitian ini menggunakan teori Mary W. George dengan menerapkan sembilan langkah proses penelitian studi Pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bentuk elaborasi model pembelajaran *flipped classroom* dan *google classroom* tidak terlepas dari sintak model pembelajaran *flipped classroom* sesuai teori Bergmann & Sams. Hasil penelitian ini merupakan jawaban atas isu pembelajaran bahasa Indonesia pada era Adaptasi

Kebiasaan Baru (AKB). Simpulan pada penelitian ini adalah bentuk elaborasi menghasikan sintaks pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran daring *asynchronous* yang mampu menumbuhkan *self-development* siswa saat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia di Era Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB). *Self-development* siswa nampak dari siswa lebih terampil menggunakan empat keterampilan berbahasa, mampu bersastra dan sadar diri untuk berliterasi.

Kata kunci: Era Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB); *google classroom*; model pembelajaran *flipped classroom*; pembelajaran Bahasa Indonesia; *self-development* siswa.

PENDAHULUAN

Pandemi *covid-19* (*coronavirus disease-2019*) yang bermula dari Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Republik Rakyat China (RRC) dan menyebar hampir ke semua negara, khususnya negara Indonesia sejak awal tahun 2020. Pandemi ini mengubah banyak hal dalam tatanan kehidupan warga di seluruh dunia, termasuk warga Indonesia. Sembiring dan Lim (2020) menegaskan bahwa pemerintah harus merancang sebuah kebijakan untuk menangani penyebaran virus *covid-19* (*coronavirus disease-2019*) ini.

Kebijakan pemerintah Indonesia diungkapkan oleh juru bicara penanganan *covid-19*, Ahmad Yurianto bahwa masyarakat Indonesia harus membiasakan hidup bersih dan sehat serta tetap produktif di tengah pandemi *covid-19* dengan tananan baru yang disebut dengan *new normal* (Putsanra, 2020). Istilah *new normal* yang berkembang di masyarakat dirasa kurang tepat penggunaannya sehingga Ahmad Yurianto mengganti istilah *new normal* dengan sebutan “Adaptasi kebiasaan baru” (Sari, 2020). Istilah yang semula

digunakan di bidang ekonomi kemudian meluas pada bidang lainnya (Arifin, 2020).

Adaptasi kebiasaan baru ini mengharuskan semua masyarakat untuk beribadah dari rumah, bekerja dari rumah atau *work from home* (WFH), belajar dari rumah atau *study from home* (SFH) (Hardiana, 2020), seminar, rapat, wisuda daring (Murtiningsih, 2020) dan pembelajaran jarak jauh (Kustiningsih, 2020; Winanti & Mas’udi, 2020). Pembelajaran jarak jauh yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah salah satunya adalah dengan mengelaborasi model pembelajaran dan media pembelajaran.

Model yang dapat dielaborasi adalah model *flipped classroom*. Model pembelajaran *flipped classroom* sering dikenal dengan istilah model pembelajaran terbalik. Terbalik yang dimaksud di sini adalah membalik apa yang selama ini dilakukan oleh siswa di kelas dibalik dilakukan oleh siswa di rumah. Hasanudin & Fitriyaningsih (2019) menjelaskan bahwa model *flipped Classroom* dipopulerkan pertama kali oleh Bergman dan Aaron pada tahun

2007, semenjak kemunculan metode ini, banyak sekali peneliti mengujicobakan metode ini dalam pembelajaran. Secara garis besar model pembelajaran *flipped classroom* itu membalik metode pembelajaran di kelas, dibalik di sini artinya, siswa harus membaca/belajar terlebih dahulu di rumah, sehingga ketika di kelas pengajar tidak lagi menjelaskan/mengajar siswa tersebut. Model pembelajaran *Flipped Classroom* menurut Johnson (2013) adalah bentuk strategi guru dalam meminimalkan perintah/instruksi dan memaksimalkan interaksi antar siswa. Hasil review Turan dan Akdag-Cimen (2020) tentang keefektifan model pembelajaran *flipped classroom* menunjukkan bahwa metode ini memiliki banyak manfaat, yaitu menumbuhkan tanggung jawab terhadap tugas kelompok dan kegiatan kelas (Panich, 2013; Yilmaz, 2017) serta memiliki banyak keuntungan pedagogis (Stöhr, Demazière, Adawi, 2020).

Model pembelajaran *flipped classroom* yang telah dijelaskan di atas tidak akan berfungsi secara efektif saat adanya pandemi *covid-19* (*coronavirus disease-2019*). Oleh karena itu, kita harus mengelaborasikannya dengan aplikasi sebagai bentuk pembelajaran daring *asynchronous*. Pembelajaran daring *asynchronous* menurut Sadikin dan Hamidah (2020) adalah bentuk komunikasi, interaksi, atau kolaborasi secara daring yang dilakukan siswa dengan sumber belajar secara tidak langsung misalnya dengan video pembelajaran, tugas daring yang dinilai secara otomatis, dan kegiatan lain seperti

forum diskusi daring atau email (Stöhr, Demazière, Adawi, 2020).

Bentuk elaborasi antara model *flipped classroom* dan pembelajaran daring *asynchronous* ini tetap mengadopsi model pembelajaran *flipped classroom* yang telah digagas oleh Bergman dan Aaron, yaitu siswa harus menonton video pembelajaran yang sudah diunggah sebagai persiapan untuk pertemuan bersama (Bergmann, & Sams, 2012; Tucker, 2012) dengan memanfaatkan aplikasi whastApp (So, 2016) dan kelas virtual misalnya, schoology, edmodo, dan google classroom (Iftakhar, 2016; Sicat, 2015; Enriquez, 2014).

LMS google classroom dipilih untuk dielaborasi dengan model pembelajaran *flipped classroom*. *LMS google classroom* dipilih karena mudah digunakan (Janzen, 2014) dapat diakses dengan mudah melalui laptop, computer, dan handpone (Northey, dkk., 2015), platform daring terbaik untuk belajar dan mengajar (Albashtaw dan Al Bataineh, 2020). Pada aplikasi ini, guru dapat membuat kursus, membuat tugas, memberikan umpan balik, dan menilai siswa (Vasanth & Sumathi, 2020; Azhar, & Iqbal, 2018).

Bentuk elaborasi model pembelajaran *flipped classroom* dan *google classroom* tetap menerapkan sintaks model pembelajaran *flipped classroom*. Hanya saja, guru dan siswa berkomunikasi, berdiskusi, dan memberikan tanggapan melalui kelas virtual *google classroom*. Bentuk elaborasi *flipped classroom* dan *google*

classroom memberikan gambaran bahwa pembelajaran dilakukan dalam dua bagian, secara fisik di ruang kelas dan belajar di luar kelas (Rahmi, dkk., 2019; Beaumont, 2018; Zeiadee, 2018). Menurut Hariri dan Said (2020) fitur yang tersedia di *google classroom* sangat sesuai jika diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran *flipped classroom*.

Bentuk elaborasi ini sangat berpengaruh terhadap *self-development* siswa. *Self-development* dapat diartikan sebagai bentuk pengembangan diri melalui segala aktivitas untuk meningkatkan keterampilan, kualitas hidup, kemampuan, bakat, dan kesadaran diri (*self-awareness*). *Self-development* didasarkan pada kesadaran diri, interpretasi dari prioritas hidup, tujuan dan perspektif waktu (Karpinsky dalam Lyz, Prima dan Opryshko, 2020) yang dapat difasilitasi oleh sekolah/lingkungan pendidikan (Perez, Cromley, and Kaplan, 2014; Pappas and Pappas, 2011). Namun pada kenyataannya, hasil penelitian Maulida (2020) menunjukkan bahwa banyak siswa kesulitan untuk menumbuhkan *self-development*, mereka banyak bertanya bagaimana cara melakukan *self-development* yang tepat sesuai dengan potensi dan kemampuan. Aktualisasi diri yang rendah dan tidak adanya keinginan untuk mengaktualisasikan diri (Edmawati, 2020). Serta, kesadaran siswa yang masih rendah untuk berkegiatan sesuai dengan kenormalan baru (Mushlih, dkk., 2020).

Kenormalan baru atau Era Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) melalui elaborasi model pembelajaran *flipped classroom* dan *google classroom* diharapkan dapat meningkatkan *self-development* siswa dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia. Mengingat matapelajaran bahasa Indonesia sudah diajarkan sedini mungkin dengan berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berbeda, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi matapelajaran bahasa Indonesia selalu mengisi dan menjadi matapelajaran yang selalu ada dijenjang pendidikan, apapun kurikulumnya bahasa Indonesia juga selalu mengisi daftar matapelajaran pada jenjang pendidikan tersebut (Hasanudin, 2016).

Mata pelajaran bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar sampai dengan menengah atas di kurikulum 2013 memiliki tujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, menulis (Suherli, dkk., 2016) menikmati, memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, dan meningkatkan kemampuan berbahasa (Permendiknas nomor 22 tahun 2006). Berdasar pada tujuan inilah, mata pelajaran bahasa Indonesia selalu memuat nilai pengetahuan dan keterampilan pada setiap kompetensinya. Kompetensi tersebut didasarkan pada ketiga bidang, yaitu, bahasa, sastra, dan literasi (Hasanudin, Fitrianiingsih, Saddhono, 2019). Rahmawati (2019) pernah mengukur pembelajaran BIPA berdasarkan pada empat keterampilan

berbahasa yakni keterampilan membaca, menyimak, menulis dan berbicara.

Oleh karena itu, pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bentuk elaborasi model pembelajaran *flipped classroom* dan *google classroom* untuk menjawab isu pembelajaran bahasa Indonesia pada era Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) sebagai bentuk *self-development* siswa.

METODOLOGI

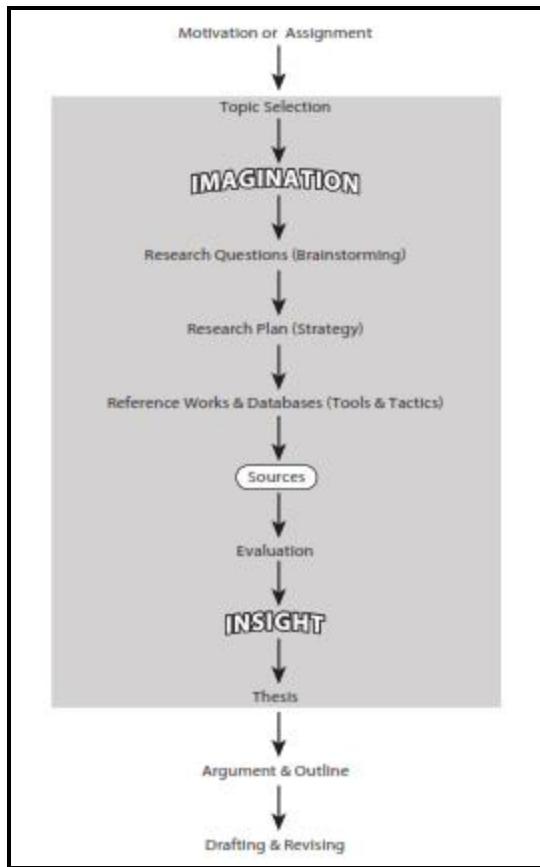
Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (*Library Research*). Sugiono dalam Hasanudin, Fitriyaningsih, Saddhono (2019) mengatakan penelitian studi pustaka merupakan kajian teoretis, referensi, dan literatur tentang budaya dan nilai pada situasi sosial. Zed (2008) menjelaskan bahwa penelitian studi pustaka membatasi kegiatannya hanya pada telaah referensi kepustakaan bukan pada riset lapangan.

Pendekatan studi pustaka pada penelitian ini sangat sesuai digunakan dalam merancang elaborasi model pembelajaran *flipped classroom* dan *google classroom* sehingga memberikan gambaran bagi guru, dosen, dan mahasiswa dalam menghasilkan teknologi informasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dan mengimplementasikannya di kelas. Penelitian ini menjelaskan tentang elaborasi model pembelajaran *flipped classroom* dan *google classroom* serta bagaimana bentuk *self-development*

siswa saat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia.

Data pada penelitian ini adalah data sekunder yang relevan dengan topik pembahasan, Sumber data berasal dari buku terbitan Indonesia dan luar negeri, serta artikel hasil penelitian yang sudah dipublikasi dalam jurnal nasional maupun internasional. Penelitian ini tidak hanya menyajikan fakta-fakta yang berasal dari data sekunder, namun peneliti menganalisis data-data tersebut berdasarkan prosedur penelitian sehingga menghasilkan suatu konsep proses elaborasi model dan media.

Prosedur penelitian ini menggunakan teori Mary W. George. George (2008) menjelaskan ada sembilan langkah dalam proses penelitian studi pustaka, yaitu (1) memilih sebuah topik umum, (2) melibatkan imajinasi, (3) menekankan pada satu permasalahan atau lebih sebagai hasil penyatuan gagasan terkait topik yang dibahas, (4) mengembangkan rencana atau strategi penelitian, (5) mengkonsultasikan alat referensi dan mencari basis data, (6) mengidentifikasi dan mendapatkan sumber yang tepat, (7) mengevaluasi sumber berdasarkan pertanyaan penelitian, (8) mencari wawasan berdasarkan refleksi, and (9) menyusun pernyataan tesis berdasarkan wawasan/pandangan yang dimiliki. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Diagram Proses studi Pustaka (George, 2008)

Implementasi langkah George pada penelitian ini adalah (1) pada pemilihan topik, topik yang dipilih adalah tentang teknologi informasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, (2) pada bagian imagination, peneliti membuat sebuah konsep/imajinasi bahwa teknologi informasi yang akan digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah elaborasi model pembelajaran *flipped classroom* dan *google classroom*, (3) Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana bentuk elaborasi model pembelajaran *flipped classroom* dan *google classroom*, (4) Strategi penelitian

ini adalah dimulai dengan (a) menuangkan ide/gagasan tentang elaborasi model dan media, (b) membuat desain elaborasi, (c) menyusun desain elaborasi model pembelajaran *flipped classroom* dan *google classroom* berdasarkan teori Bergmann, & Sams, (5) mencari referensi dari buku dan artikel hasil penelitian, (6) mengidentifikasi buku dan artikel tersebut sesuai dengan topik penelitian secara teliti dan hati-hati, (7) mengevaluasi data-data dengan cara membuang sumber referensi yang tidak sesuai dengan topik penelitian serta tidak menggunakan referensi yang tidak kredibilitas, (8) menghubungkan antara elaborasi model pembelajaran *flipped classroom* dan *google classroom* dengan bentuk *self-development* siswa, (9) memberikan simpulan bahwa elaborasi model pembelajaran *flipped classroom* dan *google classroom* dapat sebagai bentuk *self-development* siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia di Era Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan akan dijelaskan tentang 1) sintaks model pembelajaran *flipped classroom*, 2) elaborasi model pembelajaran *flipped classroom* dan *google classroom*.

Sintaks model pembelajaran *flipped classroom*

Sintak model pembelajaran *flipped classroom* berdasarkan teori Bergmann & Sams (2012) yaitu 1) hari pertama pada model pembelajaran *flipped*

classroom, 2) menginformasikan model pembelajaran *flipped classroom*, 3) menjelaskan kepada siswa cara mengakses video, 4) meminta siswa

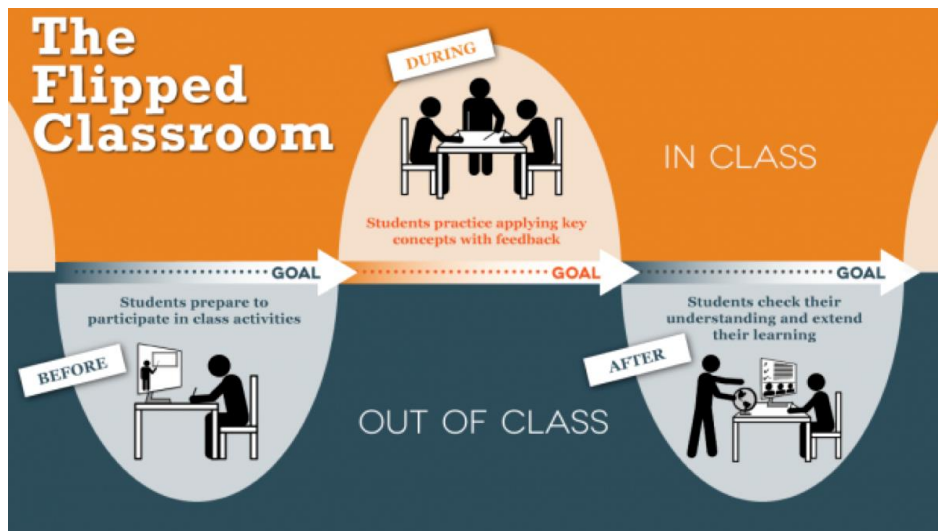
untuk membuat pertanyaan, 5) Mengarahkan siswa untuk saling membantu,

Tabel 1. Akronim Kata “FLIP”

Huruf	Akronim	Makna
F	<i>Flexible Environment</i>	Siswa bisa mempelajari materi berupa video kapanpun dan dimanapun. Hal ini berarti siswa tidak perlu duduk di bangku mereka dan mendengarkan penjelasan langsung dari guru
L	<i>Learning Culture</i>	Model pembelajaran ini terpusat pada siswa. Jadi mereka akan lebih aktif dalam membangun pengetahuan
I	<i>Intentional Content</i>	Guru menerapkan model pembelajaran dimana siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan pemahaman kognitif mereka berkembang.
P	<i>Professional Teacher</i>	Guru berperan dalam mengamati dan mengevaluasi siswa, serta memberikan umpan balik. Sehingga, seorang guru haruslah profesional

6) membuat sistem penilaian, 7) Siswa mengecek pembelajaran yang lebih luas terhadap tugas tugas yang lebih rumit.

Adapun konsep model pembelajaran *flipped classroom* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. konsep model pembelajaran *flipped classroom*

Elaborasi model pembelajaran *flipped classroom* dan *google classroom*

Bentuk elaborasi model pembelajaran *flipped classroom* dan

google classroom tidak terlepas dari sintak model pembelajaran *flipped classroom* sesuai teori Bergmann &

Sams (2012). Bentuk elaborasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2. Elaborasi model pembelajaran flipped classroom dan *google classroom*

Model pembelajaran flipped classroom	Sintaks model pembelajaran flipped classroom dengan <i>google classroom</i>
Hari pertama pada model pembelajaran <i>flipped classroom</i>	Guru menyiapkan 1) materi dalam bentuk PPT dan video, 2) membuat tes, 3) membuat tugas
Menginformasikan model pembelajaran <i>flipped classroom</i> kepada siswa	Guru menginformasikan kepada siswa melalui whatsapp seputar <i>LMS google classroom</i> dan pembelajaran <i>flipped classroom</i> . Pada langkah ini, guru memberikan skenario pembelajaran yang harus dilakukan oleh siswa. Guru menginformasikan kepada siswa untuk register/bergabung di kelas daring dengan mengikuti langkah berikut
Menjelaskan kepada siswa cara mengakses video	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengunjungi laman https://classroom.google.com 2. <u>Pastikan siswa login dengan akun google (gmail). Jika google belum menggunakan akun google (gmail) silakan login dan berganti akun dengan cara klik di pojok kanan atas, klik gambar profil lalu pilih atau tambahkan akun google (gmail)</u> 3. <u>Pada bagian pojok kanan atas, klik tanda “+” untuk gabung ke kelas</u> 4. <u>Masukkan kode kelas dari guru, kemudian pilih menu <i>join</i>. Sebagai informasi tambahan bahwa kode kelas terdiri dari 6-7 karakter dengan menggunakan huruf dan angka, kode tidak boleh memiliki simbol khusus dan spasi.</u>
Meminta siswa untuk membuat pertanyaan	Langkah ini merupakan bagian asimilasi. Guru menginformasikan ke siswa untuk membuat pertanyaan di bagian <i>assignment</i> pada <i>LMS google classroom</i> . Pada langkah ini, guru hanya mengamati pertanyaan-pertanyaan yang masuk tanpa memberikan komentar. Guru memastikan semua pertanyaan yang ditulis siswa sudah ada pada bagian <i>assignment</i> . Pada langkah ini, guru bertindak sebagai fasilitator dan tidak memberikan penjelasan. Guru memberikan bimbingan agar semua siswa benar-benar mengerti apa yang disampaikan oleh temannya. Guru dan siswa berinteraksi secara aktif untuk menganalisis, mengevaluasi, serta membuat sebuah konsep baru. Hal yang paling mendasar pada langkah ini adalah siswa benar-benar dapat berpikir kritis serta berpikir kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi oleh temannya.
Mengarahkan siswa untuk saling membantu	Guru memberikan bimbingan agar semua siswa benar-benar mengerti apa yang disampaikan oleh temannya. Guru dan siswa berinteraksi secara aktif untuk menganalisis, mengevaluasi, serta membuat sebuah konsep baru. Hal yang paling mendasar pada langkah ini adalah siswa benar-benar dapat berpikir kritis serta berpikir kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi oleh temannya.
Membuat sistem penilaian	Guru membuat sistem penilaian matapelajaran bahasa Indonesia yang didasarkan pada <i>Asesmen Kompetensi</i>

Model pembelajaran flipped classroom	Sintaks model pembelajaran flipped classroom dengan google classroom
Siswa mengecek pembelajaran yang lebih luas terhadap tugas yang lebih rumit	<p><i>Minimal (AKM)</i> dengan berbagai bentuk soal AKM yang sudah diterbitkan oleh Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.</p> <p>Guru mengajak siswa untuk mencari referensi lain materi bahasa Indonesia. Siswa dapat mencari dengan bantuan <i>google scholar</i> atau melihat di menu <i>youtube</i>. Setelah guru merasa siswa sudah cukup memiliki pengetahuan yang luas tentang materi bahasa Indonesia. Selanjutnya, guru memberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang sudah diunggah pada <i>LMS google classroom</i>.</p>

Berdasarkan sintaks yang telah dibuat inilah *self-development* siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia dengan elaborasi model pembelajaran *flipped classroom* dan *google classroom* nampak siswa lebih terampil menggunakan empat keterampilan berbahasa, mampu bersastra dan sadar diri untuk berliterasi pada era Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) karena siswa dan guru masih tetap melaksanakan pembelajaran secara profesional walaupun dalam kondisi pandemi *covid-19 (coronavirus disease-2019)*. Ini merupakan jawaban atas isu pembelajaran bahasa Indonesia pada era Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB).

PENUTUP

Model pembelajaran *flipped classroom* dan *google classroom* dielaborasi dengan berpedoman pada Teori Bergmann & Sams. Bentuk elaborasi ini menghasikan sintaks pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran daring *asynchronous* yang mampu menumbuhkan *self-development* siswa saat mengikuti pembelajaran

bahasa Indonesia di Era Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB). *Self-development* siswa nampak dari siswa lebih terampil menggunakan empat keterampilan berbahasa, mampu bersastra dan sadar diri untuk berliterasi.

DAFTAR PUSTAKA

Albashtawi, A. & Al Bataineh, K. (2020). The Effectiveness of Google Classroom Among EFL Students in Jordan: An Innovative Teaching and Learning Online Platform. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 15(11), 78-88. Doi <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i11.12865>.

Arifin (2020). Penataan pendidikan tinggi pada era “Adaftasi Kebiasaan Baru (AKB)”. *Sintésä*, 10(1), 1-9. Retrieved from <https://ejournal.stiel1april-sumedang.ac.id/ojs/index.php/ejournalstiesas/article/view/75>.

Azhar, K., & Iqbal, N. (2018). Effectiveness of Google Classroom: Teachers’ Perceptions. *Prizren Social Science Journal*,

- 2(2). 52-66. Retrieved from <https://prizrenjournal.com/index.php/PSSJ/article/view/39>.
- Beaumont, K. (2018). Google Classroom: An Online Learning Environment to Support Blended Learning. *Journal of Online Learning and Teaching: JOLT*, 11(2), 1-6.
- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). Flip your classroom: Reach every student in every class every day. Washington, DC: International Society for Technology in Education.
- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). *Flip your classroom: Reach every student in every class every day*. Washington, DC: Internal Society for Technology in Education.
- Edmawati, M. D. (2020). Strategi Konseling Kelompok dengan Teknik CBT Berbasis Daring untuk Meningkatkan Psychological Well Being Siswa di Tengah Pandemi Covid-19. Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling, 99-106. Retrieved from <http://conference.um.ac.id/index.php/bk2/article/view/87>.
- Enriquez, M. A. S. (2014). Students' Perceptions on the Effectiveness of the Use of Edmodo as a Supplementary Tool for Learning. DLSU Research Congress. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- George, M. W. (2008). *The Elements of Library Research*. New Jersey: Princeton University Press.
- Hardiana, D. (2020). Penanggulangan COVID-19 Tingkat Lokal Melalui Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) di Provinsi Jawa Barat. *Journal of Governance Innovation*, 2(2), 131-156. Retrieved from <http://www.ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/JOGIV/article/view/442/384>.
- Hariri, N. b., dan Said, M. N. b. M. (2020). A review of the impacts of authentic-flipped google classroom. *Journal of Critical Reviews*, 7(11), 504-509. Retrieved from <https://people.utm.my/nihra/files/2020/08/197-1592845297.pdf>.
- Hasanudin, C. (2016). Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Aplikasi Bamboomedia Bmgames Apps Pintar Membaca sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Sd Menghadapi MEA. *Jurnal Pedagogia*, 5(1), 1-12. Doi <http://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i1.84>.
- Hasanudin, C., & Fitriani, A. (2019). Analisis gaya belajar mahasiswa pada pembelajaran flipped classroom. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 6(1), 31-36. Doi <https://doi.org/10.30734/jpe.v6i1.364>.
- Hasanudin, C., Fitriani, A., Saddhono, K. (2019). The use of wondershare filmora version 7.8.9 media apps in flipped classroom teaching. *Review of Computer Engineering Studies*, 6(3), 51-55. <https://doi.org/10.18280/rces.060301>

- Iftakhar, S. (2016). Google classroom: What works and how? *Journal of Education and Social Sciences*.
- Janzen, M. (2014). Hot Team: Google Classroom. Retrieved from tlt.psu.edu.
- Johnson, G. B. (2013). *Student perceptions of the flipped classroom*. Columbia: The University of British Columbia.
- Kustiningsih, W. (2020). Perempuan dan Hidden Inequality di Era Adaptasi Kebiasaan Baru Akibat COVID-19. Dalam W. Mas'udi & P. S. Winanti (eds.), *New Normal: Perubahan Sosial Ekonomi dan Politik Akibat Covid-19* (hlm. 309-327). Yogyakarta, Indonesia: Gadjah Mada University Press.
- Lyz, N., Prima, A., dan Opryshko, A. (2020). The role of students' life course conception in their self-development. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education (IJCRSEE)*, 8(1), 37-48. Retrieved from <https://cyberleninka.ru/article/n/the-role-of-students-life-course-conception-in-their-self-development>.
- Maulida, N. A. (2020). Pengembangan Diri di Tengah Pandemi Covid-19 sebagai Bagian Aktualisasi Nilai Bela Negara. *SRRN*, 1-10. doi. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3620844>.
- Murtiningsih, S. (2020). New Normal: Disrupsi Peradaban dan Perubahan Kebudayaan Pascapandemi COVID-19. Dalam W. Mas'udi & P. S. Winanti (eds.), *New Normal: Perubahan Sosial Ekonomi dan Politik Akibat Covid-19* (hlm. 53-66). Yogyakarta, Indonesia: Gadjah Mada University Press.
- Mushlih, M., dkk. (2020). Pendampingan Sekolah Dasar Negeri 4 Kupang, Jabon dalam menghadapi kenormalan baru. *Humanism, Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 109-114. Retrieved from <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/HMN/article/view/5565/3077>.
- Northey, G., Bucic, T., Chylinski, M., & Govind, R. (2015). Increasing student engagement using asynchronous learning. *Journal of Marketing Education*, 37(3), 171-180. <https://doi.org/10.1177/0273475315589814>.
- Panich, P. (2013). *Flipped classroom*. Bangkok, Thailand: S R Printing Mass Product.
- Pappas, E., & Pappas, J. (2011). Behavioral approach to building cognitive foundations for effective thought and action. *Innovative Higher Education*, 36(5), 359-372. <https://doi.org/10.1007/s10755-011-9178-8>.
- Perez, T., Cromley, J., & Kaplan, A. (2014). The role of identity development, values, and costs in college STEM retention. *Journal of Educational Psychology*, 106(1), 315-329. Doi <https://doi.org/10.1037/a0034027>.
- Permendiknas nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Putsanra, D. V. (2020, Mei 29). Arti New Normal Indonesia: Tatanan Baru Beradaptasi dengan COVID-19. Tirta.id. retrieved from <https://tirta.id/arti-new-normal-indonesia-tatanan-baru-beradaptasi-dengan-covid-19-fDB3>.
- Rahmawati, F. P. (2019). Pengembangan Media Aplikasi ADISJATI Berbasis Android untuk pembelajar BIPA yang Terintegrasi antara Budaya dan Keterampilan Berbahasa. *BAPALA*, 6(1), 1-18. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/32838/29583>.
- Rahmi, Rofiqul, Abdurrahman, and Muhamad. (2019). The Effect of Flipped-Problem Based Learning Model Integrated with LMS-Google Classroom for Senior High School Students. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7, 37–158.
- Sadikin, A. dan Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19, *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2), 214-224. Retrieved from <https://www.online-journal.unja.ac.id/biodik/article/view/9759/5665>.
- Sari, H. P. (2020, Juli 6). Jubir Pemerintah Akui Diksi New Normal Salah, Ganti dengan Adaptasi Kebiasaan Baru. Kompas.com. retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2020/07/10/22413461/jubir-pemerintah-akui-diksi-new-normal-salah-ganti-dengan-adaptasi-kebiasaan>.
- Sembiring, E. B. dan Lim, P. (2020). Edukasi adaptasi kebiasaan baru di lingkungan kampus (Atudi kasus: Motion graphic penggunaan lift). *Journal of Digital Education, Communication, and Arts*, 3(2), 61-76. Retrieved from <https://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/DECA/article/view/2473>.
- Sicat, A. S. (2015). Enhancing College Student's Proficiency in Business Writing via Schoology. *International Journal of Education and Research*, 3(1), 159-178.
- So, S. (2016). Mobile instant messaging support for teaching and learning in higher education. *Internet and Higher Education*. <https://doi.org/10.1016Zj.iheduc.2016.06.001>
- Stöhr, C., Demazière, C., & Adawi, T. (2020). The polarizing effect of the online flipped classroom. *Computers & Education*, 147, 1-12. Doi <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103789>.
- Suherli, dkk. (2016). *Buku Guru Bahasa Indonesia. Edisi Revisi 2016*. Jakarta: Balitbang Kemdikbud.
- Tucker, B. (2012). The flipped classroom. *Education Next*, 12(1), 82–83.
- Turan, Z. dan Akdag-Cimen, B. (2020). Flipped classroom in English language teaching: a systematic review. *Computer Assisted Language Learning*, 33(5-6), 590-606. Doi <https://doi.org/10.1080/09588221.2019.1584117>.

- Vasanth, S. & Sumathi, C. S. (2020). Learning Management Systems through Moodle and Google Classroom for Education. *Advances in Research*, 21(10), 32-37. <https://doi.org/10.9734/air/2020/v21i1030249>.
- Winanti, P. S. & Mas'udi, W. (2020). Refleksi New Normal: Respons Temporer atau Beyond COVID-19? Dalam W. Mas'udi & P. S. Winanti (eds.), *New Normal: Perubahan Sosial Ekonomi dan Politik Akibat Covid-19* (hlm. 331-342). Yogyakarta, Indonesia: Gadjah Mada University Press.
- Yilmaz, R. (2017). Exploring the role of elearning readiness on student satisfaction and motivation in flipped classroom. *Computers in Human Behavior*, 70, 251-260. Doi <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.12.085>.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Obor Indonesia.
- Zeidee. (2018). EFL Students' Perceptions Towards Using Google Docs and Google Classroom as Online Collaborative Tools in Learning Grammar. *Applied Linguistics Research Journal*, 2(2), 33-48.